

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan, anak dengan hubungan yang erat dan terangkum bersama dalam ikatan pernikahan, dimana proses sosialisasi pertama kali dilakukan. Setiap individu pasti berawal dari sistem sosial keluarga sebelum ia memasuki sistem sosial yang lebih besar lagi yaitu masyarakat. Keluarga juga merupakan subsistem/unit kelembagaan terkecil dalam sistem sosial yang lebih besar seperti masyarakat, bangsa, dan, Negara. Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan, anak-anak dimana ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anak-anak mereka. Dalam mendidik anak keutuhan keluarga sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak. Peran dari seorang ibu tidaklah lengkap tanpa kehadiran dari peran seorang ayah, begitu pula sebaliknya peran ayah tidaklah lengkap tanpa kehadiran dari peran seorang ibu. Suatu keluarga akan berfungsi sempurna apabila komponen-komponennya lengkap.

Ayah dan ibu sama-sama memiliki peran yang penting sejak anak dalam kandungan. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Ibu cenderung menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasahi anak melalui interaksi yang melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang. Sedangkan ayah cenderung menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang melibatkan fisik. (Roslina dalam Silalahi, 2010:180)

Peran ayah diantara lain sebagai kedudukan *financial providers* sama pentingnya dengan peran sebagai pelindung dan memberikan keteladanan bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral, (Abdullah, 2010).

Sementara itu Hart (dalam Abdullah, 2010) menjelaskan bahwa peran ayah diantaranya:

1. Memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak,
2. Teman bagi anak termasuk teman bermain,
3. Memberi kasih sayang dan merawat anak,
4. Mendidik dan memberi contoh teladan yang baik,
5. Memantau atau mengawasi dan menegakkan aturan disiplin,
6. Pelindung dari resiko atau bahaya,
7. Membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan atau masalah, dan
8. Mendukung potensi untuk keberhasilan anak. Berbagai peran tersebut bersifat memberikan jaminan, perlindungan dan dukungan bagi anak dalam hal emosi, kognitif dan spiritual.

Ketika ayah dapat bertanggung jawab secara menyeluruh untuk berbagi tugas mengasuh anak bersama dengan ibu, dalam menjalankan peran dan keterlibatan pengasuhan, maka kebersamaan yang dicapai dengan anak merupakan salah satu cara mendekatkan diri sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan kehidupan yang ingin dicapai.

Dalam sebuah penelitian longitudinal pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar menemukan adanya tingkat agresi yang lebih tinggi pada anak laki-laki yang hanya tinggal dengan ibu, (Vaden-Kierman dkk, 1995; Osborne dan McLanahan, 2007). Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa pengawasan dan pendampingan yang diberikan oleh ayah akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya. Jika hal tersebut tidak didapatkan oleh anak, maka perilaku buruk merupakan salah satu tindak protes atas kekosongan dan kehampaan yang dirasakan anak.

Penelitian lain mengatakan bahwa performansi akademik sangat dipengaruhi oleh ketiadaan atau ketidakhadiran peran ayah, yaitu berupa perilaku mengacau di sekolah (Forehand, 1987), penurunan performa pada tes bakat yaitu pada keterampilan kognitif, ketertinggalan di kelas dan secara keseluruhan, (Biller dan Solomon, 1986). Peran ayah yang menjadi figur otoritas di dalam keluarga

nampak samar atau bahkan hilang dan tidak berkesan pada anak-anak yang mengalami hilangnya figur ayah tersebut.

Penelitian serupa pada anak-anak yang tidak tinggal dengan ayah dan ibunya akan berujung pada penyalahgunaan obat-obatan (Hoffmann, 2002). Masalah perilaku tersebut dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak untuk memberikan batasan yang tegas atas tingkah laku yang baik. Demikian pula jika anak hanya dibesarkan oleh seorang ibu, kehamilan dan melahirkan saat remaja (Williams, 2011) dan pernikahan dini dapat terjadi sebelum menginjak bangku SMA, (Teachman, 2004; Matsuhashi, 1988). Permasalahan dengan perilaku lainnya yang dialami anak, berkaitan dengan perilaku merokok. Anak-anak yang hidup terpisah dengan ayahnya, merokok saat memasuki masa remaja, (Stanton dkk, 1994).

Melihat pernyataan-pernyataan di atas terlihat jelas bahwa betapa pentingnya peran dan figur ayah dalam sebuah keluarga bagi anak-anaknya. Jika terjadi kekosongan peran dan figur ayah maka akan memberi dampak sangat banyak bagi anak seperti halnya yang telah dijelaskan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Ketika kita membicarakan bagaimana pentingnya peran dan figur ayah dalam sebuah keluarga dan pentingnya kolaborasi serta interaksi antara ibu dan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak, disisi lain ada keluarga-keluarga yang karena tuntutan pekerjaan sehingga mereka hidup terpisah untuk waktu yang cukup lama, sehingga dalam keluarga tersebut harus kehilangan peran dan figur ayah seperti pada keluarga pelaut.

Dalam keluarga pelaut ibu mengasuh anak-anak dalam situasi tidak bersama suami. Situasi tersebut membawa para istri pelaut harus berperan ganda. Maka akan menjadi masalah tersendiri bagi keluarga pelaut ketika ayah pergi berlayar sehingga terjadi kekosongan peran ayah. Kekosongan peran ayah tersebut akan menjadi “beban” sosial yang lebih berat yang akan ditanggung oleh istri pelaut. Beban tersebut membawa konsekuensi perubahan peran pada ibu. Konsekuensi ini membuat istri pelaut tidak hanya menjalankan peran sebagai ibu namun juga dituntut dapat menjalankan peran sebagai ayah khususnya dalam hal sosialisasi kepada anak ketika suami berlayar.

Individu yang tadinya hanya sebagai makhluk biologis, melalui proses sosialisasi, belajar tentang nilai, norma, bahasa, symbol, keterampilan dan sebagainya untuk dapat diterima dalam masyarakat di mana ia berada. Dalam setiap masyarakat dan kebudayaan pasti ada perbedaan peran-peran individu yang diharapkan oleh masyarakat dari pria dan wanita. Keduanya secara biologis berbeda, karena itu peran-peran yang diharapkan masyarakat pun secara sosiologis berbeda dan karenanya, sosialisasinya pun berbeda (Ihromi,2004:34;43).

Pada dasarnya seorang anak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga bersikap asosial, dalam arti tumbuh dan berkembang melalui bantuan orangtuanya lewat interaksi. Melalui sarana interaksi tersebut anak diajak untuk belajar memainkan peranan orang lain dan belajar memahami penerimaan orang lain terhadap dirinya. Dalam proses pengenalan peran ini kehadiran kedua orangtua sangat besar artinya karena dari kedua orangtuanya seorang anak meniru peran-peran yang mereka mainkan, dan biasanya anak-anak akan meniru perilaku orangtuanya berdasarkan jenis kelaminnya. Misalnya ibu merupakan model bagaimana anak perempuan berperanan, seorang ayah merupakan model bagi anak laki-lakinya.

Lebih jelasnya, Goode memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah, bagi keluarga-keluarga pelaut, dalam waktu yang lama berpengaruh terhadap perilaku anak-anak. Dalam penelitian ini, anak laki-laki yang jarang bertemu ayahnya cenderung untuk lebih sulit menyesuaikan diri sementara anak perempuan tidak demikian. Dalam hal ini, anak perempuan memiliki contoh model karena ibunya tetap berada di rumah. Sementara anak laki-laki kurang bergaul dengan contoh ayah yang sesuai. Sehingga anak laki-laki cenderung menghayalkan model kejantanan atau memperlihatkan perilaku kejantanan yang berlebihan tapi perilaku kejantanan itu bersifat dangkal dengan tidak hadirnya ayah secara sosial. (Goode,2007:140)

Penelitian terdahulu mengenai problematika pengasuhan anak pada kehidupan keluarga yang hidup terpisah dari suami seperti halnya dalam keluarga migran adalah beralihnya tugas suami kepada istri. Seorang suami yang menjadi

tenaga kerja indonesia (TKI) bertugas mencari nafkah, sementara tugas, posisi, peran seorang ayah dalam keluarga khususnya dalam pengasuhan anak digantikan oleh ibu. Pada istri TKI pada akhirnya menghadapi berbagai masalah, seperti sulitnya menjalankan peran-peran dalam mengatur rumah tangga tanpa suami, kesepian, dan pengisian waktu luang untuk mencegah perzinaan. Hasil studi juga menunjukkan anak-anak dari keluarga TKI yang tumbuh dan berkembang tanpa orang tua lengkap cenderung lebih bandel. Mereka lebih banyak bolos sekolah dan memilih menghabiskan waktu untuk bermain-main. Orang tua pengganti dari kalangan keluarga besar TKI biasanya kesulitan mengontrol perilaku anak karena tidak leluasa dalam memperlakukan anak-anak titipan tersebut. Fenomena ini tampak dari sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan keluarga TKI di Desa golokan kecamatan Sidayu Kbuupaten Gresik Anak-anak yang lahir di keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI) teridentifikasi lebih rentan terhadap masalah sosial. Pada umumnya, mereka lebih banyak bermasalah dengan teman sebayanya. Fenomena ini muncul akibat berubahnya pola asuh dalam keluarga akibat kepergian orang tua, terutama sosok ayah, ke luar negeri. (Lailiyah,2018)

Hasil wawancara dilapangan menyatakan bahwa fenomena keluarga yang tidak utuh dalam arti ditinggal oleh sang suami untuk bekerja dalam jangka waktu yang lama, seperti pada keluarga pelaut menunjukkan berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh keluarga tersebut, terutama sang istri. Seperti pengalaman yang diungkapkan oleh seorang istri pelaut bahwa, menjadi seorang istri pelaut harus menghadapi dan memecahkan persoalan seorang diri dalam menghadapi permasalahan, baik dari dalam diri maupun lingkungan.

Permasalahan lain yang mungkin terjadi di keluarga pelaut adalah ketika dalam keluarga tersebut ibu juga bekerja. Dengan perginya ibu untuk bekerja maka pengasuhan anak pun menjadi terbengkalai dikarenakan ibu dan ayah sama-sama takdapat hadir secara fisik untuk melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Kondisi keluarga yang demikian dapat digolongkan keluarga *quasi broken home* atau *broken home* semu dimana kedua orangtua masih utuh, tetapi karena masing-masing dari anggota keluarga (ayah/ibu) mempunyai kesibukan masing-masing

sehingga orangtua tidak sempat memberikannya terhadap pendidikan anaknya. dalam situasi keluarga yang demikian, anak mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mendorong anak menjadi delinkuen atau kenakalan pada anak (Sudarsono, 2008:126)

Melihat penjelasan di atas akan menjadi menarik jika dilakukan penelitian mengenai ibu di kalangan keluarga pelaut berperan ganda dalam melakukan sosialisasi pada anak-anaknya ketika suami pergi berlayar. Hal ini dapat dikatakan menarik oleh peneliti karena jika keluarga pada umumnya ayah dan ibu bekerja sama sesuai peran masing-masing dalam mensosialisasi anak, sedangkan pada keluarga pelaut figur ayah tidak selalu ada untuk melakukan sosialisasi terhadap anaknya. Dalam memenuhi figur ayah, sang ibu yang berusaha memenuhinya, meskipun mungkin tidak bisa sepenuhnya peran ayah dapat digantikan dalam melakukan sosialisasi kepada anak-anaknya, sehingga memunculkan suatu pertanyaan bagaimana pola sosialisasi terhadap anak yang dilakukan di kalangan keluarga pelaut serta bagaimana perilaku anak dalam keluarga tersebut.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus permasalahan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses sosialisasi orang tua terhadap anak yang terjadi di kalangan keluarga pelaut di Surabaya. Dalam proses sosialisasi yang dilakukan ada berbagai macam pola, yang nantinya membentuk karakter dan perilaku anak. Atas dasar hal tersebut masalah yang menjadi sasaran peneliti adalah :

1. Bagaimana pola sosialisasi orang tua terhadap anak di kalangan keluarga pelaut di Surabaya?
2. Bagaimana perilaku anak di kalangan keluarga pelaut di Surabaya?

### 1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pihak yang membaca karya tulis ini. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain, yaitu :

#### **Manfaat praktis :**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana pola sosialisasi orang tua yang dilakukan di kalangan keluarga pelaut serta bagaimana perilaku anak di kalangan keluarga tersebut.

#### **Manfaat akademis :**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teori-teori dalam ilmu sosial terutama sosiologi, sehingga dapat dijadikan bahan acuan penelitian lebih lanjut mengenai masalah serupa.

### 1.4. Kerangka Teori

#### 1.4.1 Konsep Sosialisasi

Menurut David A. Goslin berpendapat “Sosialisasi adalah proses belajar yang di alami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. (Ihromi,2004:30)

Dari pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang di dalam proses belajar, memahami, menanamkan didalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat.

Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya barulah individu tadi dapat berkembang. Dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anaknya adalah orang tuanya. Melalui lingkungan itulah anak mengenal

dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.

Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa pulakah yang harus tidak dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat. Ringkas kata, lewat sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan kemudian dapat bertingkah pekerti sesuai dengan peranan sosial masing-masing itu. Tepat sebagaimana yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada, dan selanjutnya mereka-mereka akan dapat saling menyasikan serta menyesuaikan tingkah pekerti masing-masing sewaktu melakukan interaksi-interaksi sosial.

Menurut Ihromi menjelaskan gagasan Berger dan Luckman dalam sosialisasi dibedakan atas dua tahap yakni:

1. Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia objektif masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme; dan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga. (Ihromi,2004:32)

Walau demikian, pada pihak lain, proses sosialisasi itu pun amat besar pengaruhnya bagi kehidupan warga masyarakat itu sendiri secara individual. Kiranya tanpa mengalami proses sosialisasi yang memadai tidak mungkin seorang warga masyarakat akan dapat hidup normal tanpa menjumpai kesulitan dalam masyarakat. Jelas, bahwa hanya dengan menjalani proses sosialisasi yang cukup banyak sajalah seorang individu warga masyarakat akan dapat menyesuaikan segala tingkah pekertinya dengan segala keharusan norma-norma sosial. Hanya



lewat proses sosialisasi ini sajarah generasi-generasi muda akan dapat belajar bagaimana seharusnya bertingkah pekerti di dalam kondisi-kondisi dan situasi tertentu.

Menurut William J. Goode, “sosialisasi merupakan proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya di situ” (Goode,2007:20)

Kesulitan-kesulitan yang cukup besar pasti akan menimpa setiap individu yang tidak berkesempatan mendapatkan sosialisasi yang memadai yang karenanya akan gagal dalam usaha-usahnya untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berada pada lingkungan, khususnya dengan tingkah pekerti-tingkah pekerti orang lain didalam masyarakat. Bagi masyarakat sendiri, kegagalankegagalan demikian tentu saja akan dirasakan pula sebagai suatu hal yang amat menyulitkan dan pasti akan mengganggu kelangsungan keadaan tertib masyarakat.

Menurut Narwoko dan Bagong dalam “Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan” proses sosialisasi yang ternyata relavan bagi pembentukan kepribadian dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial.
2. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran. (Nawoko&Bagong,2007:86)

Proses sosialisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dari person-person atau orang-orang yang sadar atau tidak dalam hal ini bekerja “mewakili” masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosialisasi. Person-person atau orang-orang itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Person-person yang memiliki wibawa dan kekuasaan atas individu individu yang disosialisasi. Misalnya ayah, ibu, guru, dan atasan, pemimpin dan sebagainya.

2. Person-person yang mempunyai kedudukan sederajat dengan individu-individu yang disosialisasi. Misalnya saudara sebaya, kawan sepermainan, kawan sekelas, dan sebagainya . (Nawoko&Bagong,2007:77)

#### **1.4.2. Agen dan Strategi Sosialisasi**

Media sosialisasi atau yang biasa kita kenal dengan agen sosialisasi merupakan tempat dimana sosialisasi itu terjadi atau sarana sosialisasi. Yang dimaksud agen-agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang membantu seorang individu menerima nilai-nilai atau tempat dimana seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa. Secara rinci, beberapa media sosialisasi yang utama adalah :

1. Keluarga: Anak yang baru lahir (bayi) mengalami proses sosialisasi yang paling pertama adalah didalam keluarga. Dari sinilah anak pertama mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya sampai akhirnya
2. Kelompok bermain atau teman sebaya: Didalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, cultural, peran dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif didalam kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya
3. Sekolah: Robert Dreeben (1968) mencatat bebrapa hal yang dipelajari anak disekolah. Selain membaca, menulis, dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian, prestasi, universalisme dan spesifitas.
4. Lingkungan kerja: Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru, yaitu didalam lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada didalamnya sudah memasuki masa hampir dewasa bahkan sebagian besar adalah mereka sudah dewasa, maka sistem nilai dan norma lebih jelas dan tegas.

5. Media Massa: Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa, surat kabar, TV, film, radio, majalah, dan lainnya mempunyai peranan penting dalam proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Disamping itu media massa juga mentransformasikan simbol-simbol atau lambing tertentu dalam suatu konteks emosional.

#### **1.4.3. Pola Sosialisasi Elizabet B. Hurlock**

Selain pola sosialisasi yang partisipatif dan represif, terdapat pula pola sosialisasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anaknya yang dikembangkan oleh Elizabeth B. Hurlock yaitu :

1. Otoriter  
menerapkan peraturan kaku tanpa adanya kebebasan dan minim adanya pujian dan sedikit sekali membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut.
2. Demokratis  
adanya diskusi dan alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa anak diminta untuk mematuhi aturan. Senang memberi pujian dan memberikan kontrol pada diri anak itu sendiri.
3. Permisif  
orang tua membiarkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak.

Penting pula diketahui ketika penanaman nilai-nilai dalam proses sosialisasi perlu diperhatikan 4 aspek yang terkait agar tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu :

1. Peraturan
2. Hukuman
3. Hadiah
4. Konsistensi

Yang paling dianggap penting adalah konsistensi karena segala sesuatu yang konsisten akan menjadi pedoman atau aturan. (Hurlock, 1972: 344-440) dalam (Ihromi,2004)

## **1.5. Metode Penelitian**

### **1.5.1. Perspektif Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif (*descriptive reaserch*). Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual atau kelompok. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai fenomena fenomena sosial atau gejala gejala sosial yang menjadi obyek kajian penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara hilostik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong;2012:6).

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong;2012) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang di amati. Pendekatannya di arahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang nya sebagai bagian dari satu keutuhan.

### 1.5.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada keluarga-keluarga pelaut yang berada di daerah Surabaya. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan secara geografis Surabaya terletak di pesisir pantai dan terdapat pelabuhan tanjung perak yang merupakan pelabuhan terbesar kedua di Indonesia, hal tersebut memungkinkan pada daerah Surabaya banyak terdapat persebaran keluarga pelaut.

### 1.5.3 Teknik Penentuan Subjek Penelitian

Pada penelitian ini teknik Penentuan informan yang dipilih dengan menggunakan teknik Teknik *snowball* yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. (Neuman,2017: 55).

Teknik sampling *snowball* (bola salju) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi suatu komunitas tertentu. Atau dengan kata lain,dalam penentuan sampel, pertama-tama di pilih satu atau dua orang yang dianggap sebagai informan kunci yang dianggap lebih tahu. dalam penelitian ini yang berlaku sebagai informan kunci adalah seorang istri pelaut yang memiliki banyak relasi/rekan sesama istri pelaut. mulai dari situlah Kemudian informan kunci ini mengantarkan peneliti untuk mewawancarai para istri pelaut lainnya.

### 1.5.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan keterangan yang memadai, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara merupakan salah satu metode menggali data yang dilakukan dengan cara mempertanyakan tentang sesuatu yang menjadi fokus penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah dirancang sebelumnya dalam pedoman wawancara. Metode pengumpulan data selanjutnya yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan merekam semua

pembicaraan saat wawancara berlangsung, hal tersebut guna mempermudah pembuatan transkrip.

#### **1.5.5. Metode Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Yang dimaksud analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Tahap-tahap analisa tersebut meliputi:

- Pengumpulan data merupakan tahap awal sebelum di mulainya analisis data dalam penelitian ini, data dihimpun langsung dari sumber pertama untuk memperoleh data-data yang akurat. Pengumpulan data dalam hal ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam.
- Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan.
- Kategorisasi data merupakan pengelompokan atau penyederhanaan data kedalam kategori-kategori tertentu untuk memudahkan proses analisis dan penyajian data
- Penyajian data merupakan deskripsi dalam bentuk teks naratif berdasarkan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan Penarikan kesimpulan dan verifikasi data, yaitu mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dilapangan. Mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada. Alur kausalitas dan proposisi. Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan – kesimpulan secara longgar. Tetap terbuka dan skeptis. Tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.